

BANK SAMPAH WISE SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PASIRTANJUNG, LEMAH ABANG, KARAWANG

**Taufik Ismail¹, Jauhari Ali¹, Cita Insaniah Muhammad¹, Arizky Rachmad S¹,
M. Zakky A. M¹, Wandu Adiansah²**

¹PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek, Karawang, Indonesia

²Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail Korespondensi : sekr.cikampek@pertamina.com

Submitted: 21-07-2025; Accepted: 18-08-2025; Published : 25-09-2025

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Desa Pasirtanjung, Kabupaten Karawang, ditandai dengan praktik pembakaran terbuka dan pembuangan ke saluran irigasi yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, dibentuk Bank Sampah WISE (Waste Innovation for Social Empowerment) melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program Bank Sampah WISE. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, kuesioner, serta telaah dokumen, dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Triangulasi digunakan untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah WISE memberikan kontribusi pada tiga aspek utama. Secara sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat lintas kelompok, memperkuat budaya gotong royong, dan memberdayakan perempuan serta kelompok rentan. Secara ekonomi, menghadirkan tabungan berbasis sampah, menambah pendapatan keluarga, mendorong diversifikasi usaha sirkular, dan memperkuat kelembagaan desa. Secara lingkungan, menekan praktik pembakaran sampah di lebih dari 17 titik, mengurangi residu, memperbaiki irigasi, serta mengolah sampah organik menjadi produk bernilai. Keberhasilan ini memperoleh pengakuan nasional melalui penghargaan ProKlim Utama tahun 2024.

Kata kunci: Bank Sampah, CSR, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, lingkungan berkelanjutan.

ABSTRACT

Waste management remains a pressing issue in Pasirtanjung Village, Karawang, where open burning and waste disposal into irrigation channels have caused environmental and health problems. To address this challenge, the Waste Innovation for Social Empowerment (WISE) Waste Bank was established through the Corporate Social and Environmental Responsibility (TJSL) program of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek. This study aims to analyze the social, economic, and environmental impacts of the WISE Waste Bank program. This research employed a case study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, questionnaires, and document review, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. Triangulation of sources and methods was applied to ensure data validity. The findings show that the WISE Waste Bank contributes significantly to three dimensions. Socially, it increases community participation across groups, strengthens mutual cooperation, and empowers women and vulnerable groups. Economically, it provides waste-based savings, supplements household income, promotes circular-based business diversification, and strengthens village-level social enterprises. Environmentally, it reduces open burning at more than 17 points,

decreases residual waste, improves irrigation flow, and processes organic waste into compost, planting media, eco-enzymes, maggot feed, and biogas. The program's success was nationally recognized through the ProKlim Utama award in 2024.

Keywords: *Waste Bank, CSR, community empowerment, circular economy, sustainable environment.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh hampir seluruh daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Karawang. Dengan jumlah timbulan sampah yang mencapai kurang lebih 1.100 ton per hari, Karawang menghadapi tekanan besar dalam pengelolaan lingkungan seiring dengan pertumbuhan penduduk, ekspansi kawasan industri, dan meningkatnya aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Tanpa sistem pengelolaan yang baik, akumulasi sampah dapat memicu pencemaran air, udara, dan tanah, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat dan daya dukung lingkungan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait.

Secara nasional, kerangka regulasi telah mengarahkan adanya perubahan paradigma dalam penanganan sampah. Jika sebelumnya pengelolaan sampah cenderung mengandalkan sistem “kumpul–angkut–buang” yang berorientasi pada pembuangan akhir, kini strategi tersebut diubah menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan. Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, meliputi pengurangan sampah sejak dari sumber. Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 lebih lanjut mengatur teknis pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, sedangkan Peraturan Presiden No. 97 Tahun 2017 menargetkan pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan 70% pada tahun 2025. Selain itu, Permen LHK No. P.75/2019 mewajibkan produsen menyusun peta jalan pengurangan sampah hingga 2029. Dengan regulasi yang cukup jelas, tantangan berikutnya adalah bagaimana implementasi kebijakan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik di tingkat lokal, khususnya melalui partisipasi masyarakat.

Dalam konteks lokal, Kabupaten Karawang menghadapi keterbatasan fasilitas

persampahan yang dimiliki pemerintah daerah, baik dari sisi kapasitas TPA maupun sarana pengangkutan dan pengolahan. Hal ini menyebabkan sebagian besar sampah belum tertangani secara optimal, bahkan berakhir dengan praktik pembuangan sembarangan dan pembakaran terbuka. Kondisi ini tidak hanya menciptakan beban lingkungan, tetapi juga memperburuk kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi solusi yang mendesak untuk dikembangkan.

Salah satu bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang semakin banyak diadopsi adalah bank sampah. Konsep bank sampah tidak hanya menitikberatkan pada pemilahan dan pengumpulan sampah bernilai ekonomis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Arumdani et al. (2021) menjelaskan bahwa bank sampah mendorong masyarakat untuk memilah dan menyetorkan sampah anorganik secara teratur, kemudian menukarkannya dengan insentif. Sementara itu, Saleh et al. (2023) menekankan bahwa bank sampah bukan hanya mekanisme teknis, melainkan juga wadah sosial yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Putra dan Ismaniar (2020) bahkan menunjukkan bahwa bank sampah dapat menjadi media pemberdayaan yang meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan peluang ekonomi sekaligus peningkatan kesadaran lingkungan.

Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menegaskan keberhasilan bank sampah sebagai pendekatan partisipatif. Misalnya, studi Mulyana et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dapat berjalan efektif apabila disertai dengan pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Lukman (2021) menambahkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan program, terutama ketika masyarakat merasa memiliki dan turut mengelola program tersebut. Dengan demikian, bank sampah dapat dipandang sebagai

inovasi sosial yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Di Kabupaten Karawang, Desa Pasirtanjung, Kecamatan Lemah Abang, menjadi salah satu contoh desa yang berhasil mengembangkan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pembentukan Bank Sampah *WISE (Waste Innovation for Social Empowerment)*. Program ini lahir dari kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat setempat, dan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek melalui Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kehadiran Bank Sampah WISE memperlihatkan bahwa CSR (Corporate Social Responsibility) tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga dapat berupa dukungan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Bank Sampah WISE menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama. Pemberdayaan ini dipahami sebagai proses di mana individu atau kelompok yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pembangunan diberikan ruang, kesempatan, dan dukungan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kualitas hidupnya. Menurut Putra & Ismaniar (2020), pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat langsung baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan nonformal sebagaimana ditegaskan Mulyana et al. (2022), yang memandang pemberdayaan sebagai proses belajar berkelanjutan untuk mengetahui, bertindak, hidup bersama, dan terus berkembang.

Dalam praktiknya, Bank Sampah WISE menghadirkan dampak dalam tiga dimensi utama. Pertama, dampak lingkungan, di mana keberadaan bank sampah membantu mengurangi residu sampah yang dibuang ke TPA, menekan praktik pembakaran sampah yang sebelumnya dilakukan di lebih dari 17 titik, serta memperbaiki kondisi saluran irigasi yang kerap tersumbat oleh sampah. Pengolahan sampah organik menjadi kompos, media tanam, ecoenzym, maggot, hingga biogas juga menjadi bagian dari strategi ramah lingkungan yang bernilai ekonomis.

Kedua, dampak sosial, yang tampak melalui meningkatnya partisipasi masyarakat lintas kelompok—mulai dari petani, ibu rumah tangga, pemuda, hingga kelompok rentan. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran tentang pentingnya prinsip 3R, tetapi juga menghidupkan kembali budaya gotong royong yang sempat menurun. Lebih jauh, kehadiran bank sampah turut memberikan ruang pemberdayaan bagi perempuan dan kelompok rentan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan, sehingga menciptakan inklusivitas sosial yang lebih kuat.

Ketiga, dampak ekonomi, yang tercermin dari peningkatan tabungan rumah tangga, diversifikasi usaha berbasis ekonomi sirkular, serta penguatan kelembagaan usaha sosial desa. Sampah yang semula dianggap tidak bernilai kini menjadi sumber pendapatan tambahan, bahkan membuka peluang usaha baru seperti budidaya maggot, lele, pembuatan ecoenzym, hingga pemanfaatan biogas untuk UMKM. Dengan demikian, Bank Sampah WISE tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan sampah, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program CSR Bank Sampah WISE di Desa Pasirtanjung, Karawang. Kajian ini penting dilakukan karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menghadirkan solusi berkelanjutan atas permasalahan sampah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat sipil dalam mengembangkan model replikasi yang efektif dan inklusif.

Dengan kata lain, Bank Sampah WISE bukan hanya sekadar program pengelolaan sampah, melainkan sebuah inovasi sosial yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Inilah yang menjadikan penelitian ini relevan, tidak hanya untuk konteks Desa Pasirtanjung atau Kabupaten Karawang,

tetapi juga sebagai pembelajaran nasional mengenai peran CSR dan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi krisis persampahan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program CSR Bank Sampah WISE (*Waste Innovation for Social Empowerment*) di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, terutama dalam konteks implementasi program CSR yang bersifat kompleks dan multidimensional. Studi kasus dipandang tepat karena memberikan ruang untuk menggali secara detail dinamika, proses, serta hasil yang muncul dari implementasi Bank Sampah WISE, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola Bank Sampah WISE, anggota masyarakat, perangkat desa, serta pihak pemangku kepentingan seperti PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Karawang. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan distribusi hasil bank sampah, serta kegiatan pengolahan sampah organik menjadi kompos, media tanam, ecoenzym, biogas, dan maggot. Observasi ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai proses pengelolaan sampah, tetapi juga memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Untuk melengkapi data lapangan, kuesioner juga disebarluaskan kepada anggota masyarakat guna mengukur tingkat partisipasi, persepsi manfaat, serta sejauh mana program ini dirasakan berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, logbook Bank Sampah WISE yang mencatat kegiatan, timbulan sampah, dan transaksi keuangan, serta berbagai regulasi dan kebijakan nasional terkait pengelolaan sampah, seperti UU No. 18 Tahun 2008, PP No. 81 Tahun 2012, Perpres No. 97 Tahun 2017, dan Permen LHK No. P.75 Tahun 2019. Data sekunder ini penting untuk memberikan konteks kebijakan yang melingkupi program sekaligus memperkuat validitas temuan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui kombinasi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan kredibilitas data sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman dan persepsi informan secara mendalam, sementara observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung dinamika kegiatan di lapangan. Dokumentasi kemudian melengkapi dan memperkaya data dengan catatan tertulis yang lebih formal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus melakukan verifikasi dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Desain penelitian yang telah dirumuskan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi Bank Sampah WISE sebagai bagian dari program CSR yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bank Sampah WISE

Bank Sampah WISE (Waste Innovation for Social Empowerment) merupakan salah satu model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lahir dari inisiatif lokal di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Karawang, dan berkembang melalui dukungan Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek. Kehadiran Bank Sampah WISE menunjukkan bagaimana pengelolaan sampah tidak hanya dilihat sebagai persoalan teknis yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang inovasi sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat.

Awalnya, bank sampah ini bernama Gemka, yang diinisiasi sejak tahun 2022 melalui Surat Keputusan Kepala Desa Pasirtanjung Nomor 148.12/032/II tentang Pembentukan dan Penetapan Bank Sampah Desa.

Gambar 1

SK Kepala Desa Pasirtanjung, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang



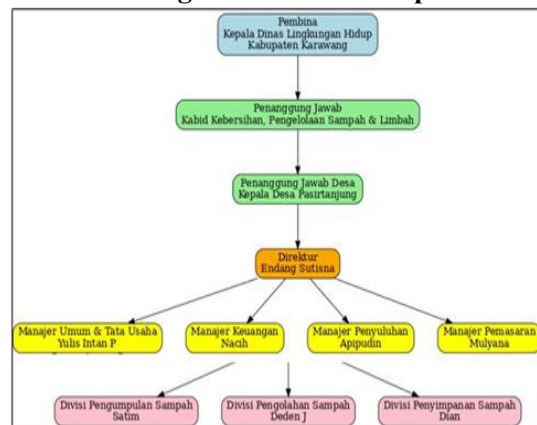
Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga

Fuel Terminal Cikampek, 2022

Pendirian Gemka merupakan langkah awal pemerintah desa bersama masyarakat untuk merintis sebuah lembaga yang dapat mengelola sampah secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dalam tahap awal, struktur organisasi dibentuk dengan menunjuk Endang Sutisna sebagai Ketua, Alfin Septian sebagai Sekretaris, Nizar Aulia sebagai Bendahara, Deden Juanedi sebagai bagian administrasi, serta

Anugrah Pekerti yang bertanggung jawab pada bidang pemilahan, penimbangan, dan daur ulang. Pembentukan struktur ini menjadi fondasi penting yang menegaskan bahwa pengelolaan bank sampah bukanlah aktivitas individual, melainkan upaya kolektif yang membutuhkan manajemen organisasi yang jelas.

Gambar 2
Struktur Organisasi Bank Sampah WISE



Pada tahap awal, kegiatan Bank Sampah Gemka difokuskan di Dusun Krajan 1 sebagai wilayah percontohan. Fokus utama pada fase ini adalah pengelolaan sampah anorganik yang memiliki nilai jual seperti botol plastik, kardus, galon, dan besi bekas. Di samping itu, sampah organik juga mulai dikelola untuk diolah menjadi media tanam dan kompos. Hasil yang cukup positif dari percontohan ini kemudian mendorong perluasan cakupan program pada tingkat desa. Meski demikian, ketika pengelolaan diperluas dalam lingkup yang lebih luas, berbagai kendala mulai muncul, baik terkait keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, maupun tingkat partisipasi masyarakat.

Menyadari keterbatasan tersebut, Bank Sampah kemudian menjalin kerja sama dengan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek melalui program TJSL, serta melibatkan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Karawang. Dukungan dari berbagai pihak ini menjadi titik balik penting dalam pengembangan Bank Sampah Gemka yang kemudian bertransformasi menjadi Bank Sampah WISE. Pada fase ini, program diperluas dengan penambahan aktivitas yang memiliki nilai ekonomi sirkular lebih tinggi.

Bank Sampah WISE Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasirtanjung, Lemah Abang, Karawang
(Taufik Ismail, Jauhari Ali, Cita Insaniah Muhammad, Arizky Rachmad S, M. Zakky A. M, Wandu Adiansah)

Sampah organik tidak hanya diolah menjadi kompos, tetapi juga dikembangkan untuk budidaya maggot yang kemudian dimanfaatkan sebagai pakan ternak ikan lele maupun unggas. Selain itu, dikembangkan pula produksi ecoenzym dan media tanam yang lebih berkualitas, serta inovasi pemanfaatan limbah pertanian, seperti jerami padi, yang diolah menjadi biogas untuk mendukung aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa. Transformasi ini menandai pergeseran Bank Sampah WISE dari sekadar tempat menabung sampah menjadi pusat inovasi sosial dan ekonomi berbasis sirkular.

Keberhasilan Bank Sampah WISE dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi tidak hanya dirasakan pada tingkat lokal, tetapi juga memperoleh pengakuan di tingkat nasional. Pada tahun 2024, program ini menjadi bagian dari percontohan Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan berhasil meraih predikat ProKlim Utama. Penghargaan ini menunjukkan bahwa Bank Sampah WISE tidak hanya memberikan manfaat bagi Desa Pasirtanjung, tetapi juga dianggap berhasil mendukung target nasional dalam upaya pengurangan emisi, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan pencapaian kebijakan pengelolaan sampah sebagaimana diamanatkan dalam Perpres No. 97 Tahun 2017.

Perkembangan berikutnya terjadi pada tahun 2025 ketika Bank Sampah WISE ditetapkan secara resmi melalui SK Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karawang Nomor 600.1.173/Kep.965-Bersih/2025 tentang Penetapan Bank Sampah Unit WISE. Penetapan ini menegaskan bahwa ruang lingkup pengelolaan yang semula hanya berada di Desa Pasirtanjung diperluas untuk turut berkontribusi dalam penanganan sampah di tingkat Kabupaten Karawang. Bahkan, Bank Sampah WISE juga dipercaya untuk bekerja sama dalam mengelola sampah non-B3 yang dihasilkan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek. Hal ini memperlihatkan bagaimana program yang dimulai dari inisiatif desa kemudian berkembang menjadi model kolaborasi multipihak yang berskala kabupaten.

Gambar 3
SK Kepala Dinas Lingkungan Hidup
Kabupaten Karawang



Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga
Fuel Terminal Cikampek, 2025

Dengan demikian, perkembangan Bank Sampah WISE dapat dipahami sebagai perjalanan bertahap yang dimulai dari inisiatif lokal sederhana, kemudian mengalami proses penguatan melalui kolaborasi dengan sektor swasta dan pemerintah daerah, hingga akhirnya memperoleh pengakuan nasional dan regional. Setiap fase perkembangan memperlihatkan adanya peningkatan kapasitas, baik dari sisi kelembagaan, jenis aktivitas yang dilakukan, maupun dampak yang dihasilkan. Kehadiran Bank Sampah WISE sekaligus membuktikan bahwa program CSR dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun model pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang nyata.

Dampak Program Bank Sampah WISE
Dampak Sosial

Bank Sampah WISE tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis untuk mengurangi timbulan sampah di Desa Pasirtanjung, tetapi juga menjadi wadah transformasi sosial yang signifikan. Sejak awal berdirinya pada tahun 2022, lembaga ini secara perlahan namun konsisten menghadirkan perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan

hubungan sosial masyarakat desa. Keberadaannya mampu menjadi katalis yang memperkuat partisipasi kolektif, menumbuhkan kesadaran ekologis, membuka ruang pemberdayaan yang lebih luas, serta menghidupkan kembali modal sosial yang berakar pada budaya gotong royong. Dengan demikian, dampak sosial Bank Sampah WISE tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga substantif karena menyentuh aspek nilai, norma, dan kohesi sosial masyarakat.

Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pada tahap awal, hanya beberapa puluh kepala keluarga di Dusun Krajan 1 yang terlibat sebagai peserta percontohan. Namun, setelah program diperluas ke seluruh Desa Pasirtanjung, jumlah anggota meningkat secara signifikan, mencakup beragam lapisan masyarakat. Anggota Bank Sampah WISE kini berasal dari kalangan petani, ibu rumah tangga, pemuda, hingga kelompok rentan. Partisipasi lintas kelompok ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa sampah bukan hanya persoalan individu, melainkan tanggung jawab kolektif. Fenomena ini sejalan dengan temuan Saleh et al. (2023) yang menegaskan bahwa bank sampah dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mendorong keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pengelolaan sampah bernilai ekonomi. Dalam konteks Pasirtanjung, partisipasi yang meningkat ini juga memperlihatkan keberhasilan program dalam menumbuhkan rasa kepemilikan bersama (*sense of ownership*) terhadap solusi lingkungan berbasis komunitas.

Selain partisipasi, Bank Sampah WISE juga berkontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Melalui serangkaian penyuluhan, pelatihan rutin, dan praktik langsung, masyarakat memperoleh wawasan baru tentang pentingnya memilah sampah dan mengelolanya secara bijak. Perubahan pengetahuan ini bertransformasi menjadi perilaku nyata, terlihat dari kebiasaan warga yang kini memilah sampah organik dan anorganik sejak dari rumah. Sebagian kelompok ibu rumah tangga bahkan mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk cair dan *ecoenzym* untuk kebutuhan domestik, sekaligus menjadi produk bernilai jual. Perubahan perilaku

semacam ini mencerminkan proses pendidikan nonformal yang berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana et al. (2022), bahwa pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan proses belajar sepanjang hayat yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial.

Aspek lain yang juga penting adalah pemberdayaan kelompok perempuan dan komunitas rentan. Bank Sampah WISE membuka ruang partisipasi yang inklusif, di mana perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai anggota pasif, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan unit usaha sosial. Keterlibatan perempuan dalam mengolah sampah organik menjadi produk bernilai ekonomi, seperti pupuk cair, *ecoenzym*, dan media tanam, tidak hanya meningkatkan kapasitas diri mereka, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Putra dan Ismaniar (2020) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dapat meningkatkan taraf hidup, terutama ketika perempuan dilibatkan sebagai agen perubahan. Sementara itu, kelompok rentan yang sebelumnya kurang memiliki akses terhadap peluang ekonomi, kini mendapat kesempatan untuk berkontribusi melalui aktivitas pengumpulan dan pemilahan sampah. Dengan cara ini, Bank Sampah WISE menghadirkan mekanisme pemberdayaan yang inklusif, yang tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok, tetapi merangkul semua lapisan masyarakat.

Lebih jauh, Bank Sampah WISE juga berhasil menghidupkan kembali solidaritas dan jejaring sosial di Desa Pasirtanjung. Budaya gotong royong yang sempat meredup akibat perubahan gaya hidup modern kembali menemukan ruangnya melalui kegiatan kolektif yang difasilitasi oleh bank sampah. Aktivitas seperti pengumpulan sampah bersama, pelatihan, hingga pengembangan usaha berbasis sampah menghadirkan interaksi sosial yang intensif antarwarga. Dari interaksi inilah lahir kembali semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Solidaritas tersebut tidak hanya terbatas di tingkat internal desa, tetapi juga diperluas melalui kemitraan dengan pemerintah desa,

Bank Sampah WISE Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasirtanjung, Lemah Abang, Karawang
(Taufik Ismail, Jauhari Ali, Cita Insaniah Muhammad, Arizky Rachmad S, M. Zakky A. M, Wandu Adiansah)

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Karawang, serta PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek. Kolaborasi multipihak ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar urusan komunitas lokal, tetapi bagian dari jejaring sosial yang lebih luas yang melibatkan sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat sipil.

Jika ditinjau dari perspektif pemberdayaan masyarakat, dampak sosial Bank Sampah WISE dapat dilihat sebagai proses transformasi dari kondisi “kurang berdaya” menuju “berdaya”. Lukman (2021) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal yang menumbuhkan kemandirian melalui partisipasi aktif, penguatan kapasitas, dan kesadaran kritis. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi di Pasirtanjung, di mana Bank Sampah WISE tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis mengelola sampah, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, dampak sosial Bank Sampah WISE dapat dipahami secara komprehensif dalam empat dimensi utama. Pertama, meningkatnya partisipasi masyarakat yang meluas lintas kelompok. Kedua, bertambahnya pengetahuan dan kesadaran tentang prinsip 3R yang bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, terwujudnya pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan yang menciptakan ruang partisipasi inklusif sekaligus menambah kontribusi ekonomi keluarga. Keempat, menguatnya solidaritas sosial dan jejaring kerja sama yang tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal.

Semua pencapaian tersebut membuktikan bahwa Bank Sampah WISE tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek ekologis, tetapi juga mampu membangun fondasi sosial yang kokoh untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan kata lain, keberhasilan sosial Bank Sampah WISE menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen pembangunan sosial yang berdaya guna, inklusif, dan berorientasi pada kemandirian serta kesejahteraan bersama.

Gambar 4
Terbentuknya *Centre of Excellence* dan Konektivitas Masyarakat



Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Cikampek, 2025

Dampak Ekonomi

Selain memberikan manfaat yang signifikan pada aspek lingkungan dan sosial, Bank Sampah WISE juga menghadirkan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat Desa Pasirtanjung. Dampak ini terlihat dari terbentuknya mekanisme ekonomi berbasis komunitas yang memungkinkan masyarakat memperoleh tabungan, pendapatan tambahan, peluang usaha baru, hingga penguatan kelembagaan ekonomi desa. Dengan kata lain, keberadaan Bank Sampah WISE telah mengubah paradigma masyarakat dalam memandang sampah. Jika sebelumnya sampah dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai, kini ia dipahami sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi dan menopang ketahanan ekonomi rumah tangga maupun desa.

Dampak ekonomi pertama dapat dilihat dari meningkatnya nilai ekonomi sampah yang dikelola. Melalui sistem pencatatan yang dijalankan Bank Sampah WISE, masyarakat dapat menukarkan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dengan nilai rupiah yang dicatat sebagai tabungan. Skema ini mirip

dengan mekanisme perbankan sederhana, di mana nasabah dapat menyetor sampah untuk kemudian dikonversi menjadi saldo. Tabungan tersebut bisa dicairkan sesuai kebutuhan, misalnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, hingga kebutuhan mendesak lainnya. Data logbook Bank Sampah WISE memperlihatkan adanya tren peningkatan nilai transaksi bulanan seiring bertambahnya anggota dan volume sampah terpilah yang disetorkan. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah melalui bank sampah dapat menjadi alternatif mekanisme keuangan mikro yang sederhana, praktis, dan berbasis pada sumber daya lokal.

Kedua, Bank Sampah WISE berkontribusi secara nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Meski nilai ekonomi yang dihasilkan dari tabungan sampah tidak sebesar pendapatan utama keluarga, namun bagi banyak rumah tangga di Desa Pasirtanjung, manfaat tambahan ini sangat terasa. Ibu rumah tangga, misalnya, dapat menggunakan hasil tabungan untuk membeli kebutuhan dapur sehari-hari. Sementara itu, sebagian petani memanfaatkan hasil tabungan untuk membeli pupuk tambahan atau kebutuhan pertanian lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank sampah berfungsi sebagai mekanisme ekonomi mikro yang memperkuat ketahanan finansial keluarga, terutama dalam menghadapi kebutuhan harian. Bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar memiliki pendapatan terbatas, tambahan penghasilan ini menjadi bentuk nyata dari keberhasilan program dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Ketiga, keberadaan Bank Sampah WISE juga mendorong lahirnya berbagai bentuk diversifikasi usaha berbasis ekonomi sirkular. Dengan dukungan PT Pertamina Patra Niaga melalui program CSR serta kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Karawang, Bank Sampah WISE berkembang tidak hanya sebagai tempat menabung sampah, tetapi juga sebagai pusat inovasi usaha produktif. Sampah organik dimanfaatkan secara kreatif untuk mengembangkan berbagai jenis usaha baru. Contohnya adalah budidaya maggot yang dipasarkan sebagai pakan ternak unggas dan ikan, serta budidaya lele yang hasil panennya dijual kepada masyarakat lokal. Selain itu,

produk olahan lain seperti ecoenzym dan pupuk cair organik yang diproduksi dari sampah rumah tangga telah memiliki nilai jual, sehingga menambah pendapatan bagi kelompok pengelola. Pemanfaatan limbah pertanian seperti jerami juga dikembangkan menjadi biogas, yang digunakan sebagai energi alternatif untuk mendukung aktivitas usaha mikro kecil menengah (UMKM) di desa. Inovasi ini tidak hanya menekan biaya produksi bagi pelaku usaha kecil, tetapi juga memperkuat ketahanan energi lokal berbasis sumber daya terbarukan. Diversifikasi usaha berbasis sirkular ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menghasilkan nilai ekonomi ganda sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

Keempat, dampak ekonomi Bank Sampah WISE juga tercermin dari penguatan kelembagaan usaha sosial desa. Dari berbagai aktivitas yang dijalankan, terbentuk kelompok-kelompok usaha masyarakat yang lahir dari turunan kegiatan Bank Sampah WISE. Di antaranya adalah Kelompok Gemka yang berfokus pada produksi media tanam, kompos, dan ecoenzym; Kelompok Gapoktan yang mengembangkan usaha pertanian dan diversifikasi budidaya jamur; Kelompok Wanita Tani yang bergerak dalam usaha pertanian pekarangan dan produksi makanan ringan; Kelompok Pansimas dan RO yang fokus pada penyediaan air bersih, sanitasi, dan air layak minum; serta Sekolah Hidayatul Burhan yang menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak-anak kurang mampu dengan pembiayaan mandiri dari hasil pengelolaan sampah bernilai ekonomis. Kelahiran kelompok-kelompok usaha ini menandakan bahwa Bank Sampah WISE tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam menciptakan sumber ekonomi yang lebih berkelanjutan. Bahkan, keberadaan sekolah swadaya yang didanai dari hasil pengelolaan sampah memperlihatkan bagaimana sampah dapat bertransformasi menjadi instrumen untuk mendukung hak dasar masyarakat, yaitu pendidikan.

Jika ditinjau lebih luas, dampak ekonomi Bank Sampah WISE mencerminkan terwujudnya konsep ekonomi sirkular di tingkat desa. Sampah yang semula dianggap sebagai limbah kini dipandang sebagai sumber daya

yang dapat dimanfaatkan kembali untuk menghasilkan nilai tambah. Konsep ini selaras dengan pandangan Arumdani et al. (2021) yang menekankan pentingnya transformasi sistem pengelolaan sampah menuju model ekonomi yang meminimalkan residu dan memaksimalkan nilai guna. Dalam konteks Desa Pasirtanjung, ekonomi sirkular yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi desa melalui usaha-usaha sosial yang berbasis pada pemanfaatan sampah dan limbah pertanian.

Dengan demikian, dampak ekonomi Bank Sampah WISE dapat dipahami dalam empat dimensi utama. Pertama, meningkatnya nilai ekonomi sampah melalui mekanisme tabungan yang sederhana namun efektif. Kedua, kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Ketiga, diversifikasi usaha berbasis sirkular yang menghadirkan berbagai inovasi usaha baru, termasuk pemanfaatan energi alternatif. Keempat, penguatan kelembagaan usaha sosial desa yang menandai tumbuhnya kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Seluruh capaian ini membuktikan bahwa Bank Sampah WISE bukan hanya sekadar program lingkungan, melainkan juga instrumen ekonomi mikro yang mampu memperkuat fondasi ekonomi rumah tangga sekaligus meningkatkan kapasitas kelembagaan desa. Melalui mekanisme sederhana yang berbasis pada partisipasi masyarakat, Bank Sampah WISE memperlihatkan bagaimana program CSR dapat menjembatani pengelolaan lingkungan dengan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kepentingan masyarakat desa.

Dampak Lingkungan

Kegiatan Bank Sampah WISE telah memberikan kontribusi nyata terhadap upaya perbaikan kualitas lingkungan di Desa Pasirtanjung. Sebelum adanya program ini, persoalan sampah di desa seringkali diatasi dengan cara konvensional, yaitu membuang sampah ke lahan kosong atau membakarnya di sekitar pemukiman. Praktik ini tidak hanya menimbulkan pencemaran udara, tetapi juga mengakibatkan menurunnya kualitas air irigasi dan terganggunya kesehatan masyarakat.

Dengan kapasitas layanan persampahan yang terbatas, masyarakat desa terbiasa mengandalkan metode sederhana yang justru menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Kehadiran Bank Sampah WISE kemudian mengubah pola penanganan sampah masyarakat, dari praktik yang tidak ramah lingkungan menjadi pendekatan berbasis pemilahan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali, sehingga menghasilkan manfaat ekologis yang signifikan.

Dampak yang paling menonjol dapat dilihat dari pengurangan residu dan emisi sampah yang sebelumnya dibuang di lahan kosong tertentu. Di Desa Pasirtanjung terdapat lebih dari 17 titik lokasi pembuangan dan pembakaran sampah yang hampir setiap pagi dan sore dipenuhi asap hasil pembakaran. Kondisi ini tidak hanya mengganggu estetika dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga berisiko terhadap kesehatan pernapasan warga. Melalui mekanisme pemilahan sejak dari rumah tangga, jumlah sampah yang dibakar secara terbuka dapat ditekan secara konsisten. Warga mulai terbiasa memilah sampah anorganik bernilai ekonomi untuk disetorkan ke bank sampah, sedangkan sampah organik diolah menjadi berbagai produk yang bermanfaat, seperti kompos, media tanam, ecoenzym, pakan maggot untuk budidaya lele maupun unggas, serta bahan baku biogas melalui instalasi biodigester. Dengan sistem ini, volume sampah residu yang berakhir di TPA atau dibakar di lahan terbuka berkurang secara drastis.

Selain menurunkan praktik pembakaran sampah rumah tangga, Bank Sampah WISE juga mendorong perubahan perilaku di sektor pertanian. Petani yang sebelumnya terbiasa membakar limbah jerami padi setelah panen, kini mulai melihat jerami sebagai sumber daya yang bernilai. Melalui program diversifikasi usaha tani yang terintegrasi dengan kegiatan bank sampah, jerami padi dimanfaatkan sebagai bahan baku budidaya jamur, campuran media tanam, dan bahan organik pembuatan kompos oleh kelompok wanita tani. Bahkan, sebagian jerami tersebut telah diproduksi secara komersial menjadi media tanam dengan merek dagang “Jeks” yang mulai dipasarkan di wilayah Karawang dan sekitarnya. Transformasi ini membuktikan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat mampu mengubah pola pikir petani dari sekadar menganggap

jerami sebagai limbah menjadi melihatnya sebagai sumber penghasilan tambahan yang ramah lingkungan.

Lebih jauh, perbaikan kualitas lingkungan juga terlihat pada kondisi saluran irigasi desa. Sebelum adanya program bank sampah, irigasi di Desa Pasirtanjung sering tersumbat oleh sampah plastik dan limbah rumah tangga, sehingga mengganggu aliran air ke sawah. Setelah masyarakat terbiasa memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah, kasus penyumbatan saluran irigasi berkurang secara signifikan. Aliran air menjadi lebih lancar, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas pertanian desa. Perubahan ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengelolaan sampah dengan keberlanjutan sektor pertanian, yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Pasirtanjung.

Keberhasilan Bank Sampah WISE dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan tidak hanya diakui di tingkat lokal, tetapi juga mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah pusat. Pada tahun 2024, program ini ditetapkan sebagai bagian dari Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Lebih jauh, Bank Sampah WISE berhasil meraih predikat ProKlim Utama, sebuah penghargaan bergengsi yang diberikan kepada komunitas yang dinilai berhasil dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Penghargaan ini menegaskan bahwa Bank Sampah WISE tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan desa, tetapi juga mendukung target nasional dalam pengurangan emisi gas rumah kaca dan penguatan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim.

Kaitannya dengan kebijakan nasional, kontribusi Bank Sampah WISE selaras dengan arah yang digariskan dalam Peraturan Presiden No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dalam regulasi tersebut, pemerintah menargetkan 30% pengurangan sampah dan 70% penanganan sampah pada tahun 2025. Melalui mekanisme pemilahan, daur ulang, dan pemanfaatan limbah organik, Bank Sampah WISE secara langsung membantu pencapaian target tersebut. Dengan demikian, meskipun skalanya masih berada di tingkat desa,

kontribusi Bank Sampah WISE memiliki relevansi strategis terhadap pencapaian kebijakan nasional sekaligus komitmen global dalam mitigasi perubahan iklim.

Jika dianalisis dari perspektif lingkungan, dampak Bank Sampah WISE dapat dipahami dalam tiga lapisan. Pertama, pada tingkat lokal, terjadi penurunan praktik pencemaran lingkungan melalui berkurangnya pembakaran terbuka, meningkatnya kualitas udara, serta membaiknya kondisi saluran air. Kedua, pada tingkat komunitas, perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah menghasilkan budaya baru yang lebih peduli lingkungan dan mendukung keberlanjutan pertanian. Ketiga, pada tingkat nasional, program ini berkontribusi terhadap agenda pengelolaan sampah berwawasan 3R serta mitigasi perubahan iklim.

Dengan demikian, Bank Sampah WISE telah membuktikan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya mampu mengatasi persoalan sampah di tingkat desa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap upaya nasional menjaga kualitas lingkungan dan menghadapi tantangan global berupa perubahan iklim. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, dengan bank sampah sebagai instrumen transformasi ekologis yang efektif.

Gambar 5
Pengolahan Sampah Organik Untuk
Maggot, Produk Ezoenzym, Media Tanam,
Kompos, Budidaya Jamur, dan Biogas



Sumber: Dokumen PT Pertamina Patra Niaga
Fuel Terminal Cikampek, 2025

SIMPULAN

Bank Sampah WISE di Desa Pasirtanjung, Karawang, membuktikan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya menjadi solusi teknis terhadap persoalan lingkungan, tetapi juga instrumen pemberdayaan yang melahirkan dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang saling menguatkan.

Dari aspek sosial, keberadaan Bank Sampah WISE telah menghadirkan transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat desa. Program ini meningkatkan partisipasi masyarakat lintas kelompok, mulai dari petani, ibu rumah tangga, pemuda, hingga kelompok rentan, sehingga tercipta ruang inklusif yang memperkuat rasa kepemilikan bersama atas program lingkungan. Melalui pendidikan nonformal dan pelatihan rutin, masyarakat memperoleh pemahaman tentang prinsip 3R yang kemudian bertransformasi menjadi perilaku sehari-hari dalam memilah dan mengelola sampah. Perempuan dan kelompok rentan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam kegiatan produktif berbasis sampah, sehingga tercipta pemberdayaan yang berkelanjutan. Lebih jauh, Bank Sampah WISE berhasil menghidupkan kembali budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang sempat menurun, sekaligus memperkuat jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah, PT Pertamina Patra Niaga, serta Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Karawang.

Dari aspek ekonomi, Bank Sampah WISE mengubah paradigma masyarakat dalam memandang sampah, dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi sumber daya ekonomi. Melalui sistem tabungan berbasis sampah, masyarakat dapat menukarkan sampah anorganik dengan nilai rupiah yang bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan, maupun kebutuhan mendesak. Dampak ekonomi juga terlihat dari kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga, meski bersifat tambahan namun mampu memperkuat ketahanan finansial keluarga. Lebih dari itu, diversifikasi usaha berbasis ekonomi sirkular, seperti budidaya maggot, lele, produksi ecoenzym, pupuk organik, serta pemanfaatan jerami menjadi biogas, membuka peluang usaha baru yang menopang ketahanan ekonomi desa. Kelembagaan sosial-ekonomi desa pun semakin kuat dengan lahirnya kelompok-kelompok usaha

seperti Gemka, Gapoktan, Kelompok Wanita Tani, hingga Sekolah Hidayatul Burhan, yang membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat bertransformasi menjadi instrumen penguatan ekonomi lokal sekaligus mendukung layanan dasar masyarakat, termasuk pendidikan.

Dari aspek lingkungan, Bank Sampah WISE memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas ekologi desa. Sebelum adanya program ini, Desa Pasirtanjung menghadapi persoalan serius berupa pembakaran sampah terbuka di lebih dari 17 titik dan tersumbatnya saluran irigasi akibat sampah rumah tangga. Kehadiran Bank Sampah WISE berhasil menekan praktik pembakaran, mengurangi residu sampah, dan memperbaiki kondisi aliran air irigasi. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos, media tanam, ecoenzym, pakan maggot, dan biogas turut mendorong terciptanya pola pengelolaan yang ramah lingkungan sekaligus berorientasi pada keberlanjutan. Transformasi perilaku petani dalam mengolah jerami padi yang sebelumnya dibakar menjadi bahan baku jamur, kompos, dan media tanam komersial menunjukkan dampak positif yang meluas hingga sektor pertanian. Keberhasilan ini mendapat pengakuan nasional melalui penghargaan ProKlim Utama dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2024, menegaskan kontribusi Bank Sampah WISE terhadap target nasional pengurangan emisi dan adaptasi perubahan iklim sebagaimana diamanatkan dalam Perpres No. 97 Tahun 2017.

Secara keseluruhan, Bank Sampah WISE adalah bukti nyata bahwa program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menghadirkan solusi multidimensi atas persoalan sampah. Inovasi ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis pengelolaan limbah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Model ini layak untuk direplikasi di wilayah lain sebagai contoh praktik baik pengelolaan sampah terpadu berbasis komunitas, sekaligus menjadi kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arumdani, I. S., Puspita, A. S., & Budihardjo, M. A. (2021). *MSW handling of top 5*

- leading waste-producing countries in Southeast Asia*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 896(1).
- Crysmayanti, D., Novia, L., & Andini, T. (2021). Analisis deskriptif dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 114–122.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Peraturan Menteri LHK Nomor P.75/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen*. Jakarta: KLHK.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyana, M., Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Tondok Bakaru di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 16–32. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2929>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jce.v1i2.83>
- Saleh, A., Mujahiddin, M., & Hardiyanto, S. (2023). Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1082–1096. <https://doi.org/10.29210/020232249>
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. Washington, DC: The World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317>